

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara berdaulat memiliki wilayah yang harus dipertahankan. Indonesia sebagai negara berdaulat sudah tentu menjunjung tinggi pertahanan. Pertahanan suatu negara biasanya disokong oleh bidang militer, di mana hal tersebut pun berlaku bagi Indonesia. Sebelumnya, Indonesia pernah menjadi negara yang terjajah. Ketika Indonesia menjadi negara yang merdeka, militer berperan sebagai organisasi untuk mempertahankan negara dari ancaman kembalinya bangsa kolonial. Sebagai pihak yang merasa turut andil dalam membawa Indonesia menuju kemerdekaan, peran militer memang tidak dapat dihilangkan, meskipun pada saat itu bentuknya belum terorganisir seperti sekarang (Kamil, 2009, hlm. 1).

Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai kesatuan militer yang kita kenal saat ini tidak langsung terbentuk begitu saja, melainkan TNI sendiri lahir dalam kancah perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda untuk menduduki dan menguasai kembali wilayah Indonesia melalui gencatan senjata. TNI adalah perkembangan organisasi yang pada mulanya bernama Badan Keamanan Rakyat (BKR), kemudian berubah lagi menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada 5 Oktober 1945, dan untuk memperbaiki susunan yang sesuai dengan dasar militer internasional, akhirnya dirubah lagi menjadi Tentara Republik Indonesia atau TRI (Pusat Penerangan Markas Besar TNI, 2023).

Setelah itu bangsa Indonesia dihadapkan dengan berbagai peristiwa baik yang dilakukan oleh pihak luar negeri maupun oleh pihak dalam negeri yang mengancam kemerdekaan, hingga akhirnya banyak rakyat Indonesia yang membentuk laskar perjuangan sendiri atau badan perjuangan rakyat yang bertujuan untuk melawan berbagai pihak yang mengancam kemerdekaan Indonesia pada saat itu. Untuk mencegah kesalahpahaman antara TRI dengan laskar atau badan perjuangan yang lain, akhirnya Presiden Republik Indonesia, Ir. Soekarno mengeluarkan penetapan tentang penyatuan TRI dengan badan dan laskar perjuangan menjadi organisasi tentara yaitu Tentara Nasional Indonesia (TNI) secara resmi pada 3 Juni 1947 (Kementrian Pertahanan, 2015, hlm. 13).

Dalam organisasi militer yang berjuang untuk mempertahankan keamanan negara Indonesia, sudah tentu terdapat tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Salah satu tokoh militer yang berperan bagi negara Indonesia adalah Basuki Rahmat. Ia adalah anggota dari kesatuan TNI Angkatan Darat dengan pangkat Mayor Jenderal. Perjalanan semasa hidup Basuki Rahmat yang telah berjuang dalam berbagai peristiwa untuk mempertahankan negara Indonesia membuat penulis tertarik untuk mengkaji penelitian yang mengangkat tokoh Basuki Rahmat. Perjalanan hidup Basuki Rahmat yang melewati peristiwa-peristiwa heroik dan turut serta di dalamnya, membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kontribusi dari Basuki Rahmat melalui bidang militer untuk mempertahankan keutuhan negara Indonesia (Firdausi, 2022).

Pertama, Basuki Rahmat merupakan seorang anggota militer di kesatuan Angkatan Darat. Basuki Rahmat lahir pada 4 November 1921 di Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Tuban merupakan daerah yang sangat kaya akan sejarah, di mana para penduduknya pun sangat mengagumi sejarah yang mereka miliki. Di tengah-tengah penduduk yang bangga akan sejarah inilah Basuki Rahmat lahir, tumbuh, dan berkembang. Lingkungan ini juga berpengaruh terhadap pembentukan sifat dan watak Basuki Rahmat. Dapat dikatakan bahwa lingkungan Basuki Rahmat yang menjadi pendorong mengapa di masa depan dirinya terjun ke dunia militer (Soebantardjo, 1996, hlm. 3).

Basuki Rahmat mengawali karir militernya dengan masuk ke dalam organisasi PETA pada tahun 1943. Kemudian di periode selanjutnya yaitu pada masa kemerdekaan, Basuki Rahmat turut berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui BKR (Barisan Keamanan Rakyat) di Maospati yang dibentuk pada 22 Agustus 1945 dengan tujuan untuk mempersatukan pejuang-pejuang bekas organisasi militer bentukan kolonial dalam menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi. Selanjutnya ia ditunjuk menjadi Komandan Batalyon TKR Madiun dan bertugas di Ngawi. Seiring berjalannya waktu, kemampuan militer Basuki Rahmat yang terus berkembang membuat ia dipercaya untuk menjadi bagian dari Brigade II Narotama yang bertanggung atas wilayah Kediri dan Madiun termasuk Ngawi, setelah itu ia kemudian ditunjuk lagi menjadi Komandan Batalyon XVI Brigade Ronggolawe Divisi Jawa Timur (Soebantardjo, 1996, hlm. 39).

Indah Puspita Sari, 2023

KIPRAH BASUKI RAHMAT DALAM BIDANG MILITER TAHUN 1945-1966

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketika Indonesia dihadapkan dengan ancaman dari dalam negeri, pada saat itu khususnya dari pihak Partai Komunis Indonesia (PKI), Basuki Rahmat ditunjuk sebagai Panglima Kodam (Komando Daerah Militer) VIII/Brawijaya di Surabaya dengan pangkat Brigadir Jenderal pada 12 Desember 1962. Basuki Rahmat berperan penting dalam upaya menyadarkan anggota militer di Kodam agar tidak terjerumus ke dalam paham komunis, mengingat ketika itu pada tahun 1960-an PKI sedang gencar-gencarnya dalam menjalankan aksinya untuk menyebarkan dan menerapkan paham komunis di Indonesia yang puncaknya adalah meletusnya peristiwa Gerakan 30 September pada tahun 1965 (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2009).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kemampuan militer Basuki Rahmat membuat ia dipercaya untuk memegang jabatan dalam tubuh militer. Pasca terjadinya peristiwa Gerakan 30 September, tenaga Basuki Rahmat masih diperlukan di Jakarta, sehingga ia diangkat menjadi Deputy (Utusan) Khusus Menteri Panglima Angkatan Darat, Mayor Jenderal Soeharto. Perlu diketahui bahwa pengangkatan tersebut tidak berarti bahwa ia telah dibebaskan dari tugasnya sebagai Panglima Kodam VIII/Brawijaya, sehingga pada saat itu Basuki Rahmat mengemban dua jabatan sekaligus. Hal tersebut membuat Basuki Rahmat dituntut untuk bolak-balik Jakarta-Surabaya selama sekitar tiga bulan. Sekitar akhir bulan Desember 1965, datanglah pengganti Basuki Rahmat sebagai Panglima Kodam VIII/Brawijaya. Setelah serah terima jabatan di Jawa Timur, maka Basuki Rahmat menetap di Jakarta sebagai Deputy Khusus (Utusan) Menpangad dengan pangkat Mayor Jenderal (Soebantardjo, 1996, hlm. 85).

Kondisi Indonesia yang semakin kacau akibat adanya peristiwa Gerakan 30 September 1965 membuat masyarakat Indonesia menuntut adanya perubahan dalam tatanan pemerintahan negara. Berdasarkan hal tersebut, Presiden Soekarno mengadakan sidang pelantikan Kabinet Dwikora yang disempurnakan kemudian dikenal dengan nama “Kabinet 100 Menteri”. Pada saat itu Basuki Rahmat menjabat sebagai Menteri Urusan Veteran. Tanggal 11 Maret 1966, Basuki Rahmat menghadiri rapat kabinet pertama yang diadakan oleh Presiden Soekarno setelah melakukan *reshuffle* kabinet pada akhir bulan Februari 1966 di Istana Presiden. Sidang kabinet tersebut lah yang nantinya akan membawa nama Basuki Rahmat dalam peristiwa Supersemar (Kepustakaan Presiden Perpusnas, 2006).

Indah Puspita Sari, 2023

KIPRAH BASUKI RAHMAT DALAM BIDANG MILITER TAHUN 1945-1966

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian yang mengangkat tokoh Basuki Rahmat sebagai prajurit Indonesia yang berjuang dalam menjaga keutuhan negara Indonesia masih sangat sedikit. Dalam hal ini hanya ditemukan satu penelitian yang dilakukan oleh Lia April Hariyanti pada tahun 2017, Lia membahas tokoh Basuki Rahmat, mulai dari masa kecil Basuki Rahmat, kontribusi Basuki Rahmat dalam mempertahankan kemerdekaan di Bojonegoro pada tahun 1948-1949, dan nilai-nilai perjuangan yang dapat diambil dari Basuki Rahmat. Meskipun hanya ditemukan satu penelitian mengenai Basuki Rahmat, masih terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tokoh militer dan perannya bagi Indonesia yang dapat menunjang dalam melaksanakan penelitian ini. Peza Pramana Putra, Herman, dan Safri Mardison (2021) menulis mengenai bagaimana kontribusi A. H. Nasution sebagai seorang jenderal besar dalam tubuh militer terhadap dwifungsi ABRI pada tahun 1958-1998. Rehardini Dwi Ardianti (2021) menulis mengenai bagaimana peranan Mayor Jenderal TNI (purn) Radenn Mohammad Mangoendiprodjo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya tahun 1945-1949. Rendi Hidayatulloh (2022) menulis mengenai bagaimana pengabdian Jenderal Achmad Yani bagi negara Indonesia tahun 1945-1965.

Penelitian lainnya yang berhubungan dengan pembahasan dalam skripsi ini dilakukan oleh Hadi Nafis Kamil (2009) yang menyoroti bagaimana keterlibatan TNI dalam perpolitikan nasional di Indonesia pada tahun 1945-1998. Nurhasanah Leni (2013) membahas mengenai keterlibatan militer dalam tubuh politik Indonesia. Selanjutnya penelitian terakhir yang ditemukan oleh penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dimas Ziqi Prasetiadi, Marjono, dan Sumardi (2021) mengenai keterlibatan militer dalam politik pemerintahan di Indonesia pada tahun 1958-1998. Seperti yang diketahui bahwa hampir di seluruh negara, militer dan politik memiliki hubungan satu sama lain yang sulit untuk dipisahkan, di mana hal tersebut pun berlaku di Indonesia. Dalam hal ini pihak-pihak yang tergabung dalam militer yang pada masa kemerdekaan berjuang dalam mempertahankan Indonesia tentunya merasa bahwa mereka berhak untuk turut andil dalam menjalankan urusan dalam tubuh pemerintahan, meskipun pada saat itu bentuknya belum terorganisir seperti sekarang, namun peran militer tidak bisa dihilangkan begitu saja.

Penelitian ini tentunya akan berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini akan lebih menyoroti perihal perjalanan Basuki Rahmat dalam bidang militer di Indonesia dari tahun 1945-1966. Penelitian ini akan terfokus pada kontribusi Basuki Rahmat melalui kecakapan militer yang dimilikinya dalam setiap peristiwa bersejarah di Indonesia dari tahun 1945-1966, seperti peristiwa perang kemerdekaan, pemberontakan dalam negeri, dan peristiwa Supersemar

Berdasarkan pemaparan di atas, hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah kontribusi Basuki Rahmat dalam setiap peristiwa sejarah di Indonesia, khususnya pada masa setelah kemerdekaan, di mana beliau berkecimpung di dalamnya untuk mempertahankan kesatuan negara Indonesia dari berbagai ancaman, baik itu ancaman yang dilakukan oleh pihak dalam negeri ataupun dari pihak luar negeri. Selain itu, kecakapan dalam bidang militer yang dimiliki oleh Basuki Rahmat membuat ia dipercaya untuk menempati suatu jabatan dalam tubuh militer, di mana dengan jabatan tersebut ia bertanggung jawab secara penuh demi menjaga kesatuan negara Indonesia.

Oleh karena itu, kajian mengenai tokoh Basuki Rahmat sebagai seorang jenderal militer yang mengorbankan seluruh jiwa raganya dalam mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia sangat menarik untuk dikaji. Dalam kajiannya, penulis membahas kontribusi Basuki Rahmat dalam bidang militer dari tahun 1945-1966. Terdapat beberapa alasan mengapa penulis mengkaji mengenai tokoh Basuki Rahmat, diantaranya yaitu: 1) Basuki Rahmat sebagai salah satu saksi penandatanganan Surat Perintah 11 Maret (Supersemar) bersama kedua jenderal lainnya yaitu Amir Machmud dan Muhammad Yusuf, nama Basuki Rahmat dan kontribusinya dalam bidang militer belum ada yang mengkaji khususnya di Program Studi Pendidikan Sejarah FPIPS UPI; 2) Perjalanan Basuki Rahmat menjadi tokoh penting dalam bidang militer di Indonesia; 3) Kajian mengenai bidang militer merupakan kajian yang menarik untuk dibahas karena berkaitan dengan upaya mempertahankan kesatuan negara Indonesia. Berdasarkan ketiga alasan tersebut akhirnya dirumuskan judul yaitu “Kiprah Basuki Rahmat dalam Bidang Militer Tahun 1945-1966”.

Seperti yang sudah dicantumkan dalam judul di atas, kurun waktu yang dipilih dalam kajian penelitian ini adalah dari tahun 1945 hingga 1966. Alasan diambilnya periodisasi antara tahun 1945 hingga 1966 karena pada tahun 1945 merupakan tahun di mana Basuki Rahmat mulai diberikan jabatan dalam organisasi militer resmi Indonesia sebagai Komandan Batalyon TKR Madiun dan bertugas di Ngawi yang berjuang dalam mempertahankan negara Indonesia sebagai negara yang baru merdeka dari ancaman Belanda sebagai pihak kolonial yang pernah menguasai Indonesia, di mana Belanda pada saat itu ingin menduduki dan menguasai kembali Indonesia sebagai negara jajahan mereka. Sedangkan tahun 1966 merupakan tahun di mana Basuki Rahmat menjalankan tugas terakhirnya sebagai prajurit militer dalam peristiwa Surat Perintah 11 Maret 1966 (Supersemar). Basuki Rahmat sendiri dipercaya akan kecakapan militer yang ia miliki, sehingga pada tahun tersebut ia menjadi salah satu saksi dalam peristiwa paling bersejarah, karena Supersemar sendiri merupakan peristiwa yang menandai bergantinya pemimpin negara pada saat itu, dari Soekarno ke Soeharto.

Kajian penelitian dengan judul “Kiprah Basuki Rahmat dalam Bidang Militer 1945-1966” akan membahas mengenai bagaimana Basuki Rahmat pada tahun 1945-1966 dalam mempertahankan kemerdekaan dan menjaga keutuhan negara Indonesia. Dalam kurun waktu tersebut banyak terjadi peristiwa bersejarah yang terjadi dan berakibat pada tubuh pemerintahan di Indonesia, dimulai dengan datangnya Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia sebagai negara jajahannya, sehingga pada saat itu bangsa Indonesia disibukkan dengan perang melawan Belanda. Pada masa selanjutnya terjadi berbagai pemberontakan dalam negeri yang mengancam kesatuan negara Indonesia, dalam hal ini terjadi perbedaan kepentingan di antara pihak yang merasa berjasa dalam peristiwa kemerdekaan Indonesia, selain itu juga pemberontakan dalam negeri terjadi sebagai respon kekecewaan bangsa Indonesia terhadap pemerintahan pada saat itu. Tidak berhenti sampai disitu saja, pada masa selanjutnya terjadi aksi pemberontakan yang sangat berdampak bagi pemerintahan Indonesia, di mana nantinya aksi pemberontakan tersebut merubah struktur pemerintahan Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukannya penelitian guna mengemukakan bagaimana kontribusi Basuki Rahmat melalui bidang militer dari tahun 1945-1966.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah utama yang dirumuskan oleh penulis adalah “Bagaimana Kiprah Basuki Rahmat dalam Bidang Militer Tahun 1945-1966?”. Untuk lebih memfokuskan terhadap kajian penelitian, maka masalah utama tersebut dibuat oleh penulis ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Basuki Rahmat?
2. Apa faktor yang memengaruhi keputusan Basuki Rahmat untuk berkecimpung ke dalam bidang militer?
3. Bagaimana kontribusi Basuki Rahmat terhadap negara Indonesia melalui bidang militer pada tahun 1945-1966?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban yang merujuk kepada masalah utama yang telah dipaparkan di atas. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dan tepat mengenai Kiprah Basuki Rahmat dalam Bidang Militer Tahun 1945-1966. Terdapat hasil dan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan kajian penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Basuki Rahmat.
2. Menganalisis faktor yang memengaruhi keputusan Basuki Rahmat untuk berkecimpung ke dalam bidang militer.
3. Menjelaskan kontribusi dari Basuki Rahmat terhadap negara Indonesia melalui bidang militer pada tahun 1945-1966.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan berbagai manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian mengenai kiprah Basuki Rahmat dalam bidang militer tahun 1945-1966.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat dijadikan sebagai sumber bacaan mengenai sejarah nasional Indonesia bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Memperkaya penulisan sejarah dalam kajian militer di Indonesia.
3. Menambah referensi untuk materi pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XII di SMA/Sederajat khususnya pada KD 3.2 Mengevaluasi peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh nasional dan daerah dalam mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1945-1965.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Guna memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian yang akan dilakukan mulai dari tahap awal hingga akhir penulisan, maka disusunlah struktur organisasi skripsi sesuai dengan Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 yang terdiri dari 5 bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini penulis memaparkan hal-hal apa saja yang mendasari atau alasan-alasan mengapa penulis memilih topik penelitian serta dipaparkan juga mengenai permasalahan-permasalahan yang akan diteliti mengenai “Kiprah Basuki Rahmat dalam Bidang Militer Tahun 1945-1966”. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah yang disusun dalam pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis, manfaat penelitian yang memuat manfaat teoritis dan praktis, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini penulis memaparkan konsep yang berkaitan dengan kajian penelitian diantaranya yaitu 1) Kondisi Militer Indonesia Tahun 1945-1966; 2) Kepemimpinan Militer di Indonesia; 3) Hubungan Militer dan Politik di Indonesia dengan berdasarkan sumber literatur seperti buku, artikel atau jurnal, skripsi dan lain sebagainya yang tentunya relevan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang dapat menunjang dilaksanakannya penelitian ini. Konsep dan penelitian terdahulu ini nantinya dapat membantu dalam mengkaji permasalahan pada bab IV.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini penulis membahas mengenai metode serta langkah-langkah atau tahapan yang digunakan dalam penyusunan dan penulisan penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode historis dengan langkah-langkahnya yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Adanya langkah-langkah yang digunakan tersebut dapat mempermudah penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, dalam bab ini penulis menyajikan hasil temuan dari penelitian yang sudah dilakukan. Kemudian dalam bab ini juga dipaparkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terdapat dalam rumusan masalah. Jawaban dari pertanyaan penelitian tersebut didasari oleh fakta-fakta yang telah didapatkan dan analisis dari penulis sendiri yang ditunjang oleh konsep yang digunakan dalam mengkaji penelitian.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, dalam bab ini penulis memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan secara menyeluruh. Kemudian penulis memberikan rekomendasi yang diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa dengan penelitian ini.